



RESENSI BUKU

Omar, Irfan A. & Kaitlyn C. Daly, eds. *Interfaith Engagement in Milwaukee: A Brief History of Christian-Muslim Dialogue*. Milwaukee, WI: Marquette University Press, 2020; 374.

Perjumpaan lintas-iman sangatlah kompleks dan beragam. Ambivalensi seringkali muncul karena perjumpaan lintas-iman pada hakikatnya tidak pernah melulu soal agama, melainkan merupakan bangunan jejaring persinggungan dimensi-dimensi manusia lainnya: sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, perjumpaan lintas-iman senantiasa bersifat kontekstual sebab pengalaman di satu lokus tertentu tidak bisa digeneralisasi untuk lokus lainnya. Sayangnya, studi-studi terhadap perjumpaan lintas-iman, khususnya relasi Kristen-Islam, masih belum menjadi bidang ilmu tersendiri di dalam diskursus teologi Indonesia. Padahal, relevansi bidang tersebut sangat signifikan terhadap pembelajaran teologi dan pertumbuhan gereja-gereja Indonesia.

Untuk menunjukkan pentingnya aspek penelitian terhadap perjumpaan lintas-iman, buku yang disunting oleh Irfan Omar dan Kaitlyn C. Daly berjudul *Interfaith Engagement in Milwaukee* bisa menjadi bahan pembelajaran. Irfan Omar, seorang dosen teologi di Marquette University, Milwaukee, Amerika Serikat, adalah pakar studi Islam dan relasi Kristen-Muslim, sedangkan Kaitlyn C. Daly adalah seorang praktisi dialog lintas-iman yang memiliki gelar dalam bidang keperawatan dan teologi. Buku ini merupakan sejarah singkat dari perjumpaan lintas-iman, khususnya antara umat Muslim dan Kristen, yang telah berlangsung selama beberapa dekade di Milwaukee, yang adalah ibu kota dari Wisconsin, salah satu negara bagian Amerika Serikat. Milwaukee memiliki jumlah penduduk sekitar 590.000 orang pada tahun 2019.¹ Menurut data dari Pew Research Center, komposisi agama di antara orang dewasa di Milwaukee adalah sebagai berikut: 71% Kristen dari pelbagai denominasi, 25% tidak berafiliasi (ateis, agnostik, *none*), dan 4%

¹ United States Census Bureau, "QuickFacts Milwaukee city, Wisconsin," <https://www.census.gov/quickfacts/milwaukeeecitywisconsin>, accessed June 30, 2021.

non-Kristen.² Dari jumlah 4%, hanya 1% yang mengaku berafiliasi dengan Islam sehingga bisa dibayangkan bahwa Muslim adalah minoritas di kota ini.

Buku ini berawal dari sebuah proyek kelas yang diampu oleh Irfan Omar berjudul *Christians and Muslims in Dialogue* pada tahun 2017. Dikarenakan minat dari para mahasiswa/i, kelas kemudian diperluas menjadi sebuah proyek komunitas untuk mendokumentasi praktik dialog dan kolaborasi antar-iman di Milwaukee dan sekitarnya (18). Kendati menaruh perhatian khusus pada relasi Muslim-Kristen, proyek juga mencakup tradisi-tradisi iman lain yang dimulai sejak tahun 1975.

Tujuan utama dari penelitian yang dilakukan adalah: (1) mengumpulkan dan mendokumentasikan program-program, pertemuan-pertemuan, dan semiloka-semiloka terkait perjumpaan lintas-iman, (2) mengambil dan menafsirkan narasi-narasi melalui wawancara-wawancara personal dan materi-materi seperti pamflet, poster, notulen rapat, foto-foto acara, artikel koran, bulletin, dan sebagainya, dan (3) mengorganisasi serta mempresentasikan penemuan-penemuan berdasarkan data kualitatif dan riset akademik terkait studi lintas-iman (18). Dari sini dapat dilihat bahwa penelitian lapangan untuk mendapatkan data primer merupakan metode utama dari tulisan-tulisan di dalam buku ini, khususnya melalui wawancara pihak-pihak terkait seperti para aktivis, sarjana, uskup, imam, biarawati, mahasiswa/i dari pelbagai kampus, dan orang-orang lainnya (20).

Buku ini terdiri dari dua bagian besar: Bagian pertama terdiri dari enam bab dan bagian kedua dua bab. Bab 1 berisi penelaahan historis terkait dialog Kristen-Muslim di Milwaukee yang dimulai secara formal pada tahun 1980-an, masa ketika dialog lintas-iman belum populer atau bahkan cenderung dipandang negatif. Bab 2 mendeskripsikan pelbagai narasi terkait dialog dari sumber-sumber primer. Hal-hal positif maupun tantangan-tantangan, serta perubahan-perubahan yang terjadi juga turut dibahas. Bab 3 menawarkan gambaran singkat dari keterlibatan perempuan di dalam dialog lintas-iman dan peran krusial dari persahabatan personal di dalam membangun relasi positif. Selain itu, penulis juga menunjukkan bagaimana model dialog yang diupayakan mencakup juga pelayanan sosial kepada masyarakat luas berupa penyediaan layanan kesehatan bagi masyarakat tidak mampu. Bab 4 membahas hal yang serupa dengan bab tiga, namun dari perspektif personal seorang perempuan Muslim, dan juga bagaimana peristiwa serangan 9/11 mengubah lanskap relasi antar-agama karena meningkatnya Islamofobia. Bab 5 menggambarkan

² Pew Research Center, "Religious composition of adults in Wisconsin," <https://www.pewforum.org/religious-landscape-study/state/wisconsin/>, accessed June 30, 2021.

bagaimana persahabatan lintas-iman dari dua perempuan yang menjadi tokoh sentral dari upaya lintas iman berhasil menumbuhkan gerakan tersebut. Bab 6 meneruskan gambaran tersebut namun lebih berfokus pada para peserta dan tema-tema dari pelbagai acara. Bab 7 menunjukkan peran penting institusi-institusi pendidikan dalam mempromosikan perjumpaan lintas-iman. Pembahasan tidak hanya terbatas pada relasi Muslim-Kristen tetapi relasi antar-iman yang lebih luas melalui kajian terhadap aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh kampus-kampus lokal. Bab terakhir menyajikan contoh-contoh singkat kegiatan lintas-iman di Milwaukee selama tiga dekade terakhir.

Saya mencatat setidaknya ada tiga kelebihan buku ini. Pertama, buku ini ditujukan sebagai dokumentasi historis perjumpaan lintas-iman pada aras lokal sebagai penyeimbang terhadap studi-studi yang lebih berfokus pada gambaran lebih luas dan juga yang lebih bersifat preskriptif. Kedua, penekanan atas peran kaum perempuan di dalam perjumpaan lintas-iman dan implementasi model dialog yang berbeda dari kebanyakan dialog “resmi” yang disponsori oleh institusi agama, secara khusus Gereja Katolik Roma (172-73). Ketidakseimbangan dan kekurangan dari model-model dialog yang didominasi oleh kaum laki-laki dan pemimpin agama dinyatakan namun sekaligus dilengkapi. Ketiga, buku ini menunjukkan bahwa dialog adalah jalan dan bukan tujuan akhir. Percakapan diperlukan supaya relasi yang positif bisa tercipta melalui pengenalan satu sama lain. Namun setelah itu perlu juga ada upaya bersama yang berdampak bagi masyarakat luas. Contohnya adalah pelayanan kesehatan dengan mengorganisasi para dokter secara sukarela untuk membantu orang-orang yang tidak mampu (100-102). Selain itu, ada juga pembentukan kelompok kerja untuk mengevaluasi buku-buku pelajaran sekolah terkait bias atau informasi keliru tentang agama Kristen dan Islam (62).

Kekurangan dari buku ini yang utama adalah pengulangan informasi yang terjadi terutama di bagian pertama. Editor mengakui hal ini namun menandakan bahwa sebagian pengulangan diperlukan untuk menggarisbawahi pentingnya hal-hal itu secara historis (31). Kendati bisa dibenarkan, namun jumlah pengulangan seharusnya bisa dikurangi secara signifikan supaya pembaca bisa mengikuti alur dengan lebih lancar. Selain itu, ketimbang pengulangan narasi terkait para tokoh kunci, akan lebih baik jika narasi para peserta yang tidak terlibat sebagai penyelenggara bisa ditambah supaya efektivitas dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, baik di komunitas-komunitas iman, kampus-kampus, maupun masyarakat luas, bisa lebih terdokumentasi.

Akhirnya, ada beberapa hal yang bisa menjadi pembelajaran bagi konteks Indonesia secara umum, khususnya umat Kristen.

Pertama, kajian-kajian terkait aktivitas lintas-iman di tingkat lokal perlu dimulai. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama beberapa sekolah tinggi teologi di satu kota dengan kampus-kampus lain. Kedua, studi-studi lintas iman (berbeda dengan pembelajaran agama-agama non-Kristen) perlu berintegrasi dengan kurikulum teologi supaya mahasiswa/i teologi tidak hanya memiliki kecakapan terkait pelayanan di dalam gereja tetapi juga terkait interaksi di dalam masyarakat luas. Ketiga, terkait konteks Indonesia, hal yang sangat baik adalah keterlibatan umat Kristen di dalam dialog-dialog lintas-iman Indonesia sudah cukup banyak. Namun, perlu juga upaya khusus untuk mendokumentasikan penelitian sehingga hasil-hasil temuan dapat tersaji ke publik sehingga bisa meningkatkan kualitas dialog lintas-iman. Sepengetahuan saya yang terbatas, saat ini pendokumentasian dan penelitian terhadap aktivitas lintas-iman lebih banyak dilakukan di lokasi-lokasi pasca-konflik. Buku ini bisa menjadi referensi yang baik untuk hal tersebut dan oleh karena itu saya rekomendasikan untuk dibaca.

Hans A. Harmakaputra
Hartford Seminary, USA